

RESPON PETANI TERHADAP PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA TANAMAN PADI SAWAH DI KELURAHAN BOKOHARJO KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN SLEMAN

Cucuk Redono

Dosen STPP Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta

ABSTRACT

The study aims to determine Farmers Response Towards the Use of Organic Fertilizer In Rice Plant in Bokoharjo Village Prambanan Subdistrict Sleman Regency was intended to determine the level of response of farmers to use organic fertilizers as well as factors that influence the response of farmers to use fertilizer organic rice plant rice. Study conducted in May to June 2015. Sampling was done by purposive village, determination of farmer groups was done purposively and determination of 30 respondents with the proportional random sampling. To determine the level of response of farmers to use organic fertilizer in rice crops, data were analyzed descriptively. To determine the factors that influence it used multiple linear regression analysis. Descriptive analysis of the results showed that the level of knowledge of farmers on the use of organic fertilizers including medium category (64.07%), a level attitude of farmers use organic fertilizers including medium category (73.81%), and the skill level of farmers to use organic fertilizer category medium (68.89%). Based on the average yield of the three aspects obtained a response rate of farmers in the use of organic fertilizers in medium category (69.20%). Results of analysis using multiple linear regression showed that the factors of agricultural extension, mass media and social environment together influence the response of farmers to use organic fertilizer. But individually only agricultural extension and mass media have a significant effect on the response of farmers to use organic fertilizer.

Keywords : *response, organic fertilizer, agricultural extension, mass media, social environment.*

PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa L*) merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Meskipun dapat digantikan dengan makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang terbiasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan dengan makanan lainnya.

Kecamatan Prambanan termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada ketinggian 151-360 m dpl dengan suhu antara 21,5°C sampai dengan 31,5°C. Kecamatan Prambanan termasuk wilayah yang cocok untuk tanaman padi. Luas lahan sawah di Kecamatan Prambanan berdasarkan data Prambanan dalam Angka tahun 2014 adalah 1.363 ha, dengan luas penanaman padi sawah 3370 ha. Jumlah produksinya mencapai 21.553 ton pada tahun 2013 dengan produktivitas 63,95 kw/ha, sedangkan pada tahun 2012 luas panen tanaman

padi sawah 2.595 ha dengan jumlah produksi 18.183 tondan produktivitas 70,07 kw/ha. Di Kecamatan Prambanan terdapat beberapa desa yang memiliki potensi tanaman padi. Kelurahan Bokoharjo adalah salah satunya.

Produktivitas padi dari tahun ke tahun yang menurun (70,07 kw/ha tahun 2012, 63,95 kw/ha tahun 2013) salah satunya disebabkan oleh kurangnya penggunaan bahan organik. Kendala serius yang dialami saat ini adalah gejala penurunan produksi padi akibat pemberian pupuk anorganik (Urea, ZA, TSP/SP-36 dan KCl). Hasil penelitian di Sukamandi, Jawa Barat, menunjukkan akibat pemberian pupuk anorganik secara intensif selama 25 musim tanam ternyata diikuti penurunan produksi pertanaman padi jenis IR 36 (Sudadi M & Widada A.S, 2001). Kecenderungan penurunan produksi padi tersebut salah satunya adalah karena menurunnya kandungan bahan organik tanah dari musim ke musim yang tidak bisa digantikan perannya oleh pupuk NPK, sehingga mengakibatkan kemampuan tanaman padi

membentukannya menurun (Sudadi M & Widada A.S, 2001).

Untuk mengatasi hal tersebut instansi terkait melaksanakan program SL-PTT Padi Sawah. Salah satu komponen penting dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah adalah pemupukan dengan menggunakan pupuk organik (Pedoman Teknis SL-PTT Padi dan Jagung Tahun 2013). Meskipun telah dilakukan SL-PTT Padi Sawah di Kecamatan Prambanan, namun penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah masih rendah. Hal ini dapat kita lihat dari 526 petani di Kelurahan Bokoharjo baru 158 petani yang menggunakan pupuk organik (Programa BP3K Prambanan, 2014). Sebagian besar petani belum mau menerapkan pemupukan dengan pupuk organik pada lahan mereka karena kurangnya pengetahuan petani tentang 1). Manfaat terhadap tanah, 2) Dosis yang harus digunakan, 3) Waktu penggunaan. Disamping karena kurangnya pengetahuan juga dikarenakan sikap petani yang belum mau menerima teknologi baru yang berhubungan dengan penerapan pupuk organik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dikaji respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman, dengan rumusan masalah : 1. bagaimana tingkat respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan? 2. faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1. Tingkat respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Mei sampai dengan 30 Juni 2015. Lokasi penelitian di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan

Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut :

1. Penentuan desa ditentukan secara *purposive* dengan melihat Kelurahan Bokoharjo sebagai salah satu desa yang menjadi sentra komoditas padi dan sudah melaksanakan SL-PTT, serta baru 30% petani (158 dari 526 petani) yang menggunakan pupuk organik.
2. Penentuan sampel kelompok tani dilakukan secara *purposive*, yaitu Kelompok Tani Maju, Kelompok Tani Makmur dan Kelompok Tani Ngudi Makmur. Penunjukan ketiga kelompok tani tersebut didasarkan bahwa kelompok tani yang telah mengikuti pelatihan pembuatan pupuk organik dan mempunyai kandang kelompok.
3. Jumlah responden dari ketiga kelompok tani sebanyak 30 orang, masing-masing kelompok penarikannya dengan cara *proportional random sampling*. Menurut Yamin (2006) dalam Prayudi (2012), *proportional random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara acak sesuai dengan proporsi sub jumlah populasi. Menurut Mahfoedz (2005) dalam Prayudi (2012), jumlah responden dalam melakukan penelitian sebaiknya paling sedikit 30 responden. Alasannya karena jumlah 30 responden adalah sesuai kaidah umum penelitian agar diperoleh distribusi nilai hasil penelitian mendekati kurva normal.

Kelompok Tani Maju jumlah anggota 50 orang, Kelompok Tani Makmur jumlah anggota 48 orang, Kelompok Tani Ngudi Makmur jumlah anggota 45 orang. Dengan demikian jumlah populasi ketiga kelompok adalah 143 orang dengan sampel untuk masing - masing kelompok adalah Kelompok Tani Maju = $(50/143) \times 30 = 11$ sampel, Kelompok Tani Ngudi Makmur = $(45/143) \times 30 = 9$ sampel, Kelompok Tani Makmur = $(48/143) \times 30 = 10$ sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuisioner, yaitu metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket yang berisi daftar pertanyaan kepada responden. Teknik wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menggunakan komunikasi tanya jawab dengan petani responden atau tokoh kunci guna mendapatkan kejelasan data.

Kajian ini termasuk tipe penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Untuk analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Untuk menganalisis rumusan masalah tentang respon petani terhadap penerapan pupuk organik dilakukan dengan analisis deskriptif menggunakan Tabel Frekuensi. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan jawaban responden untuk masing-masing variabel yang diteliti. Analisis data menggunakan skala Likert dengan skor 3 untuk jawaban sesuai harapan, skor 2 untuk jawaban cukup sesuai dengan harapan, dan skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan.

Rumus Penentuan Interval :

$$I = \frac{J}{K}$$

I = Interval

J = Jarak kelas (%skor maks - %skor min)

K = Jumlah interval kelas

Dari rumus diatas dapat ditentukan penilaian kategori pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap penggunaan pupuk organik adalah sebagai berikut :

Skor Maksimum = 100

Skor Minimum = 33,33

Kategori = 3

Kategori adalah :

Tinggi : jika skor yang dicapai antara 77,79% - 100%

Sedang : jika skor yang dicapai antara 55,56% - 77,78%

Rendah : jika skor yang dicapai antara 33,33% - 55,55%

Untuk mengetahui tingkat respon petani terhadap penggunaan pupuk organik digunakan standar sebagai berikut :

- Apabila hasil analisis yang didapat tinggi, maka petani sudah menggunakan pupuk organik sesuai anjuran
- Apabila hasil analisis yang didapat sedang, maka petani sudah menggunakan pupuk organik tetapi tidak sesuai anjuran
- Apabila hasil analisis yang didapat rendah, maka petani tidak menggunakan pupuk organik.

Untuk menganalisis rumusan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penerapan pupuk organik pada tanaman padi sawah dilakukan dengan Analisis Regresi Linier Berganda. Regresi linier berganda adalah hubungan antara dua atau lebih variabel. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Rumusan umum fungsi regresi berganda adalah sebagai berikut (Nazir, 1985) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat (dependen)

X(1,2,3,...) : Variabel bebas (independen)

a : nilai konstanta

b (1,2,3,...) : nilai koefisien regresi

Dimana :

Y = Respon petani terhadap penggunaan pupuk organik

X1 = Penyuluhan pertanian

X2 = Media massa

X3 = Lingkungan sosial

e = Kesalahan pengganggu/error

Selanjutnya pengolahan data analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penerapan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman dilakukan dengan program SPSS.

Untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen (Xi) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen (Y) maka dilakukan pengujian dengan uji F. Langkah-langkah pengujian dengan uji F yaitu :

a) Hipotesis

Ho = secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Ha = secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

b) Tingkat Signifikansi (α) = 5%

c) Kriteria pengujian

F hitung > F tabel Ho ditolak, Ha diterima

F hitung < F tabel Ho diterima, Ha ditolak

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (X1, X2, X3) secara parsial atau secara individu berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (Y) maka digunakan uji t dengan taraf

signifikan (α) 5% dengan langkah pengujian sebagai berikut :

a. Menentukan Hipotesis

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

H_a = Variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

b. Menentukan taraf signifikan dimana taraf signifikan (α) = 5%

c. Kriteria Pengujian

• $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak, H_a diterima

• $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima, H_a ditolak

Pengujian dengan uji F dan uji t dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik

Hasil analisis kajian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Petani

No	Kategori	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	77,78-100,00	7	23,33
2	Sedang	55,56-77,77	15	50,00
3	Rendah	33,33-55,55	8	26,67
Jumlah			30	100,00

Sumber : olahan data primer 2015

Berdasarkan hasil analisis persentase responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dan sedang memiliki selisih nilai hampir 50%. Begitu juga dengan tingkat pengetahuan sedang dan rendah, memiliki selisih hampir 50%. Hal ini karena pada dasarnya informasi tentang anjuran penggunaan pupuk organik sudah sering disampaikan oleh para penyuluh pertanian lapangan yang ada di Kelurahan Bokoharjo, tetapi rata-rata skor jawaban dari 30 petani, persentase responden dengan tingkat pengetahuan tinggi hanya 23% saja. Setengah dari petani yaitu 50% termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 27% termasuk kategori rendah, sehingga tingkat pengetahuan petani termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, meskipun petani merasa mengetahui, akan tetapi pada waktu diminta memberi penjelasan tentang pengetahuan mereka tersebut, ternyata persepsi responden masih banyak yang salah. Untuk

mengetahui tingkat pengetahuan petani digunakan 6 buah pertanyaan. Dari 6 pertanyaan tersebut, skor jawaban petani tertinggi adalah pada pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan pupuk organik. Jumlah skor jawaban petani untuk pertanyaan ini adalah 63, sehingga rata-ratanya 2,10. Pada pertanyaan ini, mayoritas petani menjawab mengetahui apa yang dimaksud dengan pupuk organik.

Pertanyaan dengan rata-rata jawaban skor terendah ditunjukkan pada pertanyaan nomor 6, yaitu pertanyaan tentang nilai jual hasil produk pertanian dengan menggunakan pupuk organik yang dipadukan dengan pestisida organik. Dari sebanyak 30 orang petani, rata-rata jawaban hanya 1,63. Mayoritas jawaban tidak setuju dengan alasan petani belum pernah mengalami sendiri pernyataan yang disampaikan pada soal nomor 6 tersebut, walaupun sebenarnya mereka pernah mendengar informasi tersebut dari media.

Tabel 2. Tingkat Sikap Petani

No	Kategori	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	77,78-100,00	12	40,00
2	Sedang	55,56-77,77	16	53,33
3	Rendah	33,33-55,55	2	6,67
Jumlah			30	100,00

Sumber : olahan data primer 2015

Berdasarkan hasil analisis persentase tingkat sikap petani terhadap penggunaan pupuk organik termasuk dalam kategori sedang. Untuk mengetahui tingkat sikap petani digunakan 7 buah pertanyaan. Dari 7 pertanyaan tersebut, skor jawaban petani tertinggi ditunjukkan oleh pertanyaan nomor 5, yaitu mengenai memproses limbah ternak menjadi kompos sebelum digunakan untuk memupuk. Hasil dari pertanyaan ini menunjukkan skor rata-rata jawaban responden 2,77 yang termasuk kedalam kategori tinggi. Mayoritas petani menyatakan sikap setuju karena sedikit banyak sudah mengetahui tentang fungsi limbah ternak yang bisa dijadikan pupuk organik, sedangkan pertanyaan dengan rata-rata jawaban skor terendah, yaitu sebesar 1,73 atau termasuk kategori rendah ditunjukkan oleh pertanyaan nomor 7, yaitu pertanyaan tentang dengan menggunakan pupuk organik biaya tanam akan lebih kecil. Dari sebanyak 30 orang petani, rata-rata skor jawaban hanya 1,73. Mayoritas jawaban tidak setuju dengan alasan dengan menggunakan

pupuk organik mereka harus mengeluarkan uang lebih banyak lagi karena kebutuhan akan pupuk organik lebih banyak daripada pupuk kimia. Mereka tidak berfikir bahwa pupuk organik bisa dibuat sendiri dari sisa-sisa jerami atau kotoran ternak yang mereka miliki.

Tabel 3. Tingkat Keterampilan Petani

No	Kategori	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	77,78-100,00	11	36,67
2	Sedang	55,56-77,77	12	40,00
3	Rendah	33,33-55,55	7	23,33
Jumlah			30	100,00

Sumber : olahan data primer 2015

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa tingkat keterampilan petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah adalah 36,67% termasuk kategori tinggi, 40,00% termasuk kategori sedang dan 23,33% termasuk kategori rendah tinggi. Secara keseluruhan tingkat keterampilan termasuk dalam kategori sedang.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan petani digunakan 5 buah pertanyaan seputar teknik pembuatan jenis-jenis pupuk organik dan cara mengidentifikasi kematangan pupuk organik yang siap digunakan. Dari 5 pertanyaan tersebut, rata-rata skor jawaban tertinggi didapat dari hasil pertanyaan pada nomor soal 2, yaitu pertanyaan mengenai cara pemupukan dengan menggunakan pupuk organik pada tanaman padi. Rata-rata hasil skoring dari pertanyaan ini adalah 2,63, yang termasuk kedalam kategori tinggi atau dengan kata lain rata-rata petani sudah terampil dalam melakukan pemupukan dengan pupuk organik.

Pertanyaan dengan rata-rata jawaban skor terendah ditunjukkan pada pertanyaan nomor 4, yaitu pertanyaan pupuk bokashi. Rata-rata skoring dari pertanyaan ini masih sangat rendah. Pupuk bokashi ternyata masih cukup asing bagi telinga petani responden.

Keterampilan petani tentang pupuk organik sangat menentukan respon petani terhadap menggunakan pupuk organik. Petani yang terampil dalam membuat berbagai macam pupuk organik,

terampil dalam mengidentifikasi kematangan pupuk organik yang siap digunakan serta terampil dalam melakukan pemupukan menggunakan pupuk organik pasti akan mempunyai respon yang tinggi tentang penggunaan pupuk organik sehingga mereka akan menggunakan pupuk organik pada tanaman sawah mereka.

Dengan memiliki keterampilan dalam membuat pupuk organik petani dapat mengolah sendiri limbah jerami dan kotoran hewan yang ada sehingga mereka tidak membeli pupuk organik dari luar. Dengan membuat pupuk organik sendiri otomatis akan mengurangi biaya dalam pembelian pupuk organik.

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman

Tabel 4. Tingkat Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik

No	Aspek / Variabel	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Data	Jumlah Skor	Skor Max	Rerata	Persen
1	Pengetahuan	6	180	346	540	1,92	64,07
2	Sikap	7	210	465	630	2,21	73,81
3	Ketrampilan	5	150	310	450	2,07	68,89
Jumlah Penerapan		18	540	1121	1620		
Rerata Penerapan						2,08	69,20

Sumber data : olahan data primer 2015

padi sawah berada pada kategori sedang (69,20%), yaitu petani sudah menggunakan pupuk organik tapi belum sesuai anjuran.

Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Respon Petani Dalam Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sawah

Tabel 5. Kontribusi Variabel Penyuluhan Pertanian, Media Massa, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman Padi Sawah

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.567a	.321	.243	2.32727

Tabel di atas menampilkan nilai kontribusi keseluruhan variabel independen (X1, X2, dan X3) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 0,321 atau sebesar 32,1 %, sisanya 67,9 % dipengaruhi faktor diluar variabel penelitian (e).

Pengaruh secara bersama-sama variabel independen (X) terhadap respon petani dalam penggunaan pupuk organik (Y)

Tabel 6. Pengaruh Secara Bersama-Sama Variabel Independen Terhadap Respon Petani Dalam Penggunaan Pupuk Organik.

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.646	3	22.215	4.102	.016
	Residual	140.821	26	5.416		
Total		207.467	29			
F _{table} = 2.98						

F tabel = 2,98

Dari tabel ANOVA di atas, nilai F hitung (4.102) lebih besar daripada F tabel α 0,05 df 3/26 (2,98), artinya variabel penyuluhan pertanian, media massa dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam penggunaan pupuk organik.

Pengaruh Secara Sendiri-Sendiri Variabel Independen Terhadap Respon Petani Dalam Penggunaan Pupuk Organik.

Tabel 7. Pengaruh Secara Sendiri-Sendiri Variabel Independen terhadap Respon Petani Dalam Penggunaan Pupuk Organik.

Coefficien						
Unstandardized Coefficients						
Model	B Std. Error Beta	t	Sig.			
1	(Constant)	10.2652.568	3.997	.000		
	Penyuluhan Pertanian	-.414	.163	.439	-2.534	.018
	Media Massa	.520	.173	.525	3.004	.006
	Lingkungan Sosial	.115	.210	.090	.546	.590

t tabel = 2,056

Nilai konstanta 10,265 dapat dikatakan bahwa rata-rata respon petani terhadap penggunaan pupuk organik sebesar 10,265 sebelum dipengaruhi oleh tingkat penyuluhan pertanian, media massa, dan lingkungan sosial.

Variabel Penyuluhan Pertanian (X1)

Nilai koefisien variabel penyuluhan pertanian (X1) sebesar -0,414 artinya bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai koefisien variabel penyuluhan pertanian akan menurunkan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik sebesar nilai koefisien variabel tersebut. Uji signifikansi (menggunakan uji-t) terhadap koefisien variabel

penyuluhan pertanian (X1) didapat nilai t hitung sebesar -2,534.

Nilai t hitung adalah harga mutlak sehingga tanda negatif tidak diperhitungkan sehingga nilai t hitung sebesar 2,534 lebih besar dari nilai t tabel α 0,05 n=26 (2,056), artinya variabel penyuluhan pertanian (X1) berpengaruh nyata terhadap variabel respon petani penggunaan pupuk organik (Y). Penyuluhan pertanian mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan pupuk organik sehingga koefisien variabel penyuluhan pertanian dapat digunakan untuk mengestimasi variabel respon petani terhadap penggunaan pupuk organik.

Faktor penyuluhan pertanian berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam penggunaan pupuk organik. Namun berdasarkan hasil uji t faktor penyuluhan pertanian mempunyai nilai koefisien negatif sehingga menurunkan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik. Setiap ada penambahan faktor penyuluhan pertanian (X1) sebesar satu satuan maka terjadi penurunan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik (Y) sebesar satu faktor penyuluhan pertanian.

Respon petani terhadap penggunaan pupuk organik justru akan menurun jika penyuluhan ditingkatkan. Hal ini bisa disebabkan keadaan pribadi petani itu sendiri. Petani kurang siap untuk melakukan perubahan dari menggunakan pupuk kimia menjadi pupuk organik karena keterbatasan pengetahuan, ketrampilan, dan kurangnya pengalaman untuk berubah. Mereka masih mempunyai rasa ketakutan hasil produksi akan menurun apabila tidak menggunakan pupuk kimia. Menurut Mardikanto (1993) bahwa efektivitas penyuluhan dipengaruhi oleh pribadi petani itu sendiri salah satunya kekurangsiapan untuk melakukan perubahan karena keterbatasan pengetahuan, ketrampilan, dana dan kurangnya pengalaman untuk melakukan perubahan-perubahan.

Untuk dapat merubah respon petani terhadap penggunaan pupuk organik agar menjadi lebih tinggi maka penyuluhan pertanian yang dilakukan harus dibuat lebih menarik dengan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan keadaan petani dan dapat diterima, sehingga dapat merubah pemikiran petani tentang pentingnya menggunakan pupuk organik.

Variabel Media Massa (X2)

Nilai koefisien variabel media massa (X2) sebesar 0,520, artinya bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai koefisien variabel diatas akan meningkatkan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik sebesar nilai koefisien variabel tersebut.

Uji signifikansi (menggunakan uji-t) terhadap koefisien variabel media massa (X2) didapat nilai t hitung sebesar 3,004 lebih besar dari nilai t tabel α 0,05 n=26 (2,056), artinya variabel media massa (X2) berpengaruh nyata terhadap variabel respon petani terhadap penggunaan pupuk organik (Y). Media massa mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan pupuk organik sehingga koefisien variabel media massa dapat digunakan untuk mengestimasi variabel respon petani terhadap penggunaan pupuk organik. Faktormedia massa berpengaruh nyata pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik. Berdasarkan hasil uji t faktor media massa mempunyai nilai koefisien positif sehingga dapat meningkatkan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik.

Respon petani terhadap penggunaan pupuk organik akan meningkat jika media massa ditingkatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sebenarnya mereka tahu bahwa dengan membaca majalah pertanian dan mengikuti siaran pertanian lewat televisi dan radio dapat diperoleh pengetahuan yang belum pernah didapat sebelumnya.

Untuk dapat meningkatkan nilai respon petani terhadap penggunaan pupuk organik maka perlu ditingkatkan pesan dan informasi tentang pupuk organik melalui media massa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tentang pupuk organik sehingga dapat merubah perilaku petani dalam merespon penggunaan pupuk organik. Media massa dapat digunakan untuk mengubah perilaku, terutama yang kecil dan kurang penting, atau perubahan untuk memenuhi keinginan yang ada (Van den ban, A.W.& H.S. Hawkins,1999).

Salah satu cara yang dapat dipakai adalah dengan memasukkan pesan-pesan singkat mengenai pupuk organik di siaran radio yang diputar secara rutin tiap hari dengan jadwal waktu yang tetap sehingga petani yang mendengarkan radio akan mendengar pesan tersebut setiap hari sehingga lama-lama petani mengerti tentang pentingnya pupuk organik bagi mereka.

Variabel Lingkungan Sosial (X3)

Nilai koefisien variabel lingkungan sosial (X3) sebesar 0,115, artinya bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai koefisien variabel diatas akan meningkatkan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik sebesar nilai koefisien variabel tersebut.

Uji signifikansi (menggunakan uji-t) terhadap koefisien variabel lingkungan sosial (X3) didapat nilai t hitung sebesar 0,546 lebih kecil dari nilai t tabel α 0,05 n=23 (2,056), artinya variabel lingkungan sosial (X3) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel respon petani terhadap penggunaan pupuk organik.

Lingkungan sosial tidak mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan pupuk organik sehingga koefisien variabel lingkungan sosial tidak dapat digunakan untuk mengestimasi variabel respon petani terhadap penggunaan pupuk organik.

Lingkungan sosial di sekitar petani ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap respon petani dalam penggunaan pupuk organik. Berdasarkan hasil wawancara petani cenderung mengikuti prinsip yang ada di dirinya sendiri. Mereka mempunyai rasa takut akan berkurangnya hasil produksi apabila mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan menggunakan pupuk organik sebagai gantinya. Oleh karena itu mereka tidak terpengaruh dengan kondisi lingkungan sosial disekitarnya. Sebenarnya lingkungan sosial bisa mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan pupuk organik, salah satunya yaitu dengan dilakukannya secara intensif himbauan dari kepala desa atau kepala dusun tentang penggunaan pupuk organik. Himbauan inibertujuan untuk merubah ketakutan petani akanturunnya produksiapabila mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan beralih kepupuk organik.

Persamaan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik (Y) berdasarkan model regresi linier berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 10,265 - 0,414(X_1) + 0,520 (X_2) + 0,115 (X_3)$$

Keterangan :

Y = Respon petani terhadap penggunaan pupuk organik

a = Nilai konstanta

- b1 = Nilai koefisien variabel penyuluhan pertanian
 X1 = Penyuluhan pertanian
 B2 = Nilai koefisien variabel media massa
 X2 = Media massa
 B3 = Nilai koefisien variabel lingkungan sosial
 X3 = Lingkungan sosial
 e = Kesalahan pengganggu/eror

KESIMPULAN

1. Tingkat respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman adalah termasuk kategori sedang, yaitu petani menggunakan pupuk organik belum sesuai anjuran.
2. Penyuluhan pertanian, media massa dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.
3. Secara sendiri-sendiri faktor penyuluhan pertanian dan media massa berpengaruh terhadap respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.

SARAN

Bagi petani Kelurahan Bokoharjo, mengingat pupuk organik sangat penting untuk memperbaiki sifat fisik tanah, maka sebaiknya pada tanaman padi yang ditanam diperlakukan pemupukan organik sesuai anjuran yaitu minimal 5 ton/ha. Selain itu diharapkan petani dapat membuat pupuk organik sendiri sehingga dapat digunakan untuk memupuk lahan pertanian menggantikan pupuk kimia yang biasanya dipakai secara berlebihan. Bagi pemerintah dan petugas terkait, untuk meningkatkan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah perlu menambahkan frekuensi pelatihan tentang pembuatan pupuk organik sehingga pada akhirnya semua petani bisa mengikuti pelatihan

pembuatan pupuk organik. Disamping itu juga perlu diinformasikan tentang takaran yang sesuai anjuran dalam pemupukan menggunakan pupuk organik. Kegiatan penyuluhan tentang pupuk organik bisa dengan menggunakan media massa seperti majalah, televisi, atau radio. Contohnya dengan membuat program-program menarik tentang pupuk organik di radio.

DAFTAR PUSTAKA

- BP3K Prambanan. 2015. Programa Kerja BP3K Wilayah VIII Tahun 2015. Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Sleman.
- Mardikanto, T., 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. UNS Press. Surakarta
- Nazir, M., 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta Timur.
- Prayudi, A., 2012. Rancangan Pemberdayaan Petani Melalui Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Usaha Tani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *KIPA (Unpublished)*. STPP Magelang, Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Sudadi, M dan Widada, A.S., 2001. Terobosan Teknologi Pemupukan dalam Era Pertanian Organik. Kanisius. Yogyakarta.
- Van den Ban, A.W. and H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian (Agnes Dwina Herdiasti, Penerjemah). Kanisius. Yogyakarta.